

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM
OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS DEPOK
II SLEMAN**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata



Oleh:

Pratama Dhukha Nuryanto

160100812

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS DEPOK II SLEMAN

Pratama Dhukha Nuryanto¹, Sofyan Indrayana², R. Agus Siswanto²

Email : Pratamadhukha@gmail.com

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Indonesia menempati urutan ketiga di wilayah Asia Tenggara menurut WHO tentang penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru). Prevalensi TB MDR menurut WHO pada tahun 2013 di Indonesia sebesar 6.800 kasus yang berasal dari kasus baru (2%) dan kasus pengobatan berulang (12%). Persepsi penyakit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru dan meningkatkan angka keberhasilan dalam pengobatan.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Kabupaten Sleman.

Metode penelitian: Jenis penelitian ini adalah korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan data dianalisis menggunakan kuesioner B-IPQ dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah uji *pearson correlation*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil uji *pearson correlation* antara persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat didapatkan nilai $p < 0,000$ ($< 0,05$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat. Nilai r sebesar 0,868 yang berarti semakin baik persepsi penyakit maka semakin baik pula kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Kesimpulan: Ada hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Kabupaten Sleman

Kata Kunci: TB Paru, Persepsi Penyakit, Kepatuhan Minum Obat

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN ILLNESS PERCEPTION AND DRUGS COMPLIANCE AMONG PEOPLE WITH LUNG TUBERCULOSIS IN PUSKESMAS DEPOK II SLEMAN

Pratama Dhukha nuryanto¹, Sofyan Indrayana¹, R. Agus siswanto²

Email: Pratamadhukha@gmail.com

Background: Tuberculosis is a contagious disease caused by the *Mycobacterium tuberculosis* bacteria. Indonesia was third in the South East Asian region of the WHO was about pulmonary tuberculosis (pulmonary tuberculosis) disease. Prevalance of MDR TB according to WHO in 2013 in Indonesia was 6.600 cases originating from new cases (2%) and recurrent treatment cases (12%). The perception of the disease is one of the factors that can influence adherence to taking medication in pulmonary tuberculosis patients and increase the success rate in treatment.

Objectives: The study aimed to determine the relationship between illness perception and drugs compliance among people with lung tuberculosis in Puskesmas Depok II.

Methods: This was a correlative study with cross sectional design. Sample were recruited by using total sampling technique in the Puskesmas Depok II Sleman. The data were collected by using the B-ITQ questionnaire and the observation sheet. Pearson correlation analysis was used to analyze data.

Results: Pearson correlation test shown that between the perception of illness and drug-taking obedience the value of $p < 0.000$ (< 0.05) is that there is a significant relationship between the variables of the disease perception and compliance with medication. Pearson's value of 0.868 which means the better the perception of disease, the better the compliance with taking medication in lung tuberculosis patients.

Conclusion: There is a relationship of illness perception with adherence to taking medicines in patients with lung tuberculosis in the Puskesmas of Depok II Regency.

Keywords: Lung tuberculosis, Illness perception, Compliance with medication

¹student at University of Alma Ata Yogyakarta

²Lecturer in Nursing Sciences, Faculty of Health Sciences, University of Alma Ata, Yogyakarta

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang bersifat tahan asam positif (BTA positif) yang ditularkan melalui *droplet* atau percik dahak yang dikeluarkan oleh penderita tuberkulosis (1,2). Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi kronik yang dapat menjadi comorbid berbagai penyakit fatal seperti HIV/AIDS hingga dapat menyebabkan kematian (3).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit tuberkulosis paru di dunia terus mengalami peningkatan. *Global Tuberculosis Report 2019* menuliskan dari 10 juta kasus tuberkulosis pada tahun 2018, sebanyak 44% kasus terjadi di wilayah Asia Tenggara. Indonesia menduduki peringkat 3 (8%) dengan prevalensi sebesar 1.200 juta kasus tuberkulosis paru di tahun 2018 (4).

Kejadian tuberkulosis paru di Indonesia menurut *Global Tuberculosis Report WHO (2016)*, diperkirakan kejadian tuberkulosis sebesar 395 kasus per 100.000 jiwa dengan angka kematian penderita tuberkulosis tanpa HIV sebesar 40 per 100.000 jiwa dan 10 per 100.000 jiwa penderita tuberkulosis dengan HIV tuberkulosis pada tahun 2015, sedangkan menurut *Survei Prevalensi Tuberkulosis* pada tahun 2017 sebesar 420.994 kasus (1,2). Kejadian tuberkulosis paru di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 351.893 kasus dibandingkan pada tahun 2015 sebanyak 330.729

kasus, dengan jumlah terbanyak terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebesar 44% dari keseluruhan kasus terbaru tuberkulosis di Indonesia (2).

Berdasarkan jenis kelamin kasus tuberkulosis paru lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan yaitu sebesar 1,4 kali lebih besar, sedangkan berdasarkan umur pada tahun 2016 kasus terbanyak ditemukan pada kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 18,07%, kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 17,25% dan kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 16,31%, dengan *Case Notification Rate* (CNR) atau angka notifikasi kasus dilaporkan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2016 meningkat sebesar 136 per 100.000 jiwa dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 130 per 100.000 jiwa (2).

Kasus tuberkulosis paru di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan sebanyak 992 dengan jumlah suspek sebanyak 20.260 orang, dengan angka kesembuhan tuberkulosis paru tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 91,64% dan terendah di Kabupaten Bantul sebesar 65,00% (3). Kejadian tuberkulosis di Kabupaten Sleman ditemukan sebanyak 336/100.000 penduduk, pada tahun 2016 terdapat kasus TB Paru BTA positif sebanyak 374 kasus dari 747 kasus, tahun 2017 sebanyak 372 kasus BTA positif dari 844 kasus, dan mengalami peningkatan menjadi 436 kasus BTA positif dari 1.016 kasus pada tahun 2018 (5,6).

Penemuan kasus tuberkulosis paru ini dari 25 Puskesmas dan 18 RS DOTS yang awalnya hanya 14 RS DOTS di wilayah Dinas Kesehatan Sleman. Dari 25 Puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman, kasus tuberkulosis paru

pada tahun 2019 terbanyak ditemukan di Puskesmas Depok II Sleman dengan kasus TB Paru BTA positif sebanyak 41 kasus per 100.000 penduduk, dengan 23 kasus pada laki-laki dan 18 kasus pada perempuan (5).

Tingginya angka kejadian tuberkulosis paru menyebabkan penyakit ini hingga saat ini masih menjadi prioritas utama di dunia yang harus diturunkan selain Malaria dan HIV (1,7). Dalam menentukan keberhasilan suatu program, WHO menetapkan tiga indikator tuberkulosis paru dan target yang harus dicapai setiap negara untuk bahan evaluasi dan monitoring, antara lain; 1) pada tahun 2035 negara-negara di dunia diharapkan dapat menurunkan jumlah kematian akibat TBC sebanyak 95% dibandingkan tahun 2015, 2) Tahun 2035 negara-negara di dunia dapat menurunkan insidens tuberkulosis paru sebanyak 90% dibandingkan tahun 2015, dan 3) tahun 2035 diharapkan tidak ada keluarga pasien tuberkulosis paru yang terbebani adanya pembiayaan pengobatan tuberkulosis paru (1).

Menurut *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional* (RPJMN), sasaran nasional yang terdapat dalam Peraturan oleh Presiden Nomor 59 tahun 2017 dimana *Sustainability Development Goals* (SDGs) menargetkan bahwa prevalensi tuberkulosis paru pada tahun 2019 menjadi 24,5 kasus per 100.000 penduduk. Permenkes Nomor 67 pada tahun 2016 tentang Penanggulangan tuberkulosis menargetkan pada tahun 2035 jumlah kasus TBC sebesar 1 per 1.000.000 penduduk dibandingkan kasus TBC pada tahun 2017 sebanyak 25,40 per 1.000.000 penduduk dan pada tahun 2050 Indonesia Bebas TBC (1).

Dalam upaya pengendalian kasus tuberkulosis, WHO merekomendasikan strategi pengendalian dan pencegahan tuberkulosis dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short course*) yang dilakukan di negara-negara di dunia dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengadopsi strategi tersebut yang sudah dikenal sejak tahun 1995 sebagai upaya penanggulangan tuberkulosis nasional. *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) merupakan proses pengobatan dan pengawasan secara langsung terhadap pasien dengan cara membantu pasien dalam pengambilan obat secara teratur guna memastikan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis paru, yang diimplementasikan di seluruh unit pelayanan kesehatan terutama pusat pelayanan kesehatan pada masyarakat tahun 2000 (7–9). Namun demikian penyakit tuberkulosis masih banyak ditemukan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis antara lain kepatuhan, status sosial penderita ekonomi, dan petugas kesehatan di puskesmas (9). Diantara faktor tersebut, faktor yang banyak mempengaruhi adalah ketidakpatuhan dari penderita TB paru terhadap pengobatan penyakit TB paru (9–11).

Kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh penderita tuberkulosis. Kepatuhan minum OAT merupakan kepatuhan dalam minum obat sesuai dengan standar yang telah ditentukan yaitu selama 6-8 bulan secara rutin dan berturut-turut (9). Ketika penderita tuberkulosis tidak patuh dalam hal pengobatan secara rutin dan dalam waktu yang sudah ditentukan maka dapat menimbulkan masalah lain yaitu akan

timbulnya kekebalan bakteri TB terhadap Obat Anti TB (OAT) secara meluas atau dikatakan *Multi Drugs Resistance* (MDR), WHO memperkirakan bahwa tahun 2013 kasus TB MDR di Indonesia sebesar 6.500 kasus yaitu 2% berasal dari kasus baru dan 12% berasal dari kasus pengobatan berulang (9,10).

Ketidakepatuhan minum obat dapat disebabkan oleh pengetahuan dan persepsi negatif dalam memandang penyakit TB Paru. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam meminum obat pada penderita TB Paru sendiri antara lain yang pertama faktor *predisposisi* yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan perilaku, kedua adanya faktor *enabling* yaitu adanya ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan, serta yang ketiga adalah faktor *reinforcing* yaitu adanya dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan, dalam hal ini pendidikan atau pengetahuan tentang persepsi penyakit tuberkulosis itu sendiri sangat berpengaruh dalam kepatuhan minum obat pasien (9,10).

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran terhadap keseriusan dan persepsi penyakit pada penderita tuberkulosis. Kepatuhan terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi terkait penyakit, dimana persepsi penyakit sebagai pedoman dalam memilih strategi pengendalian penyakitnya (12,13). Persepsi penyakit yang dimiliki oleh pasien juga disebut dengan *illness perception*, sebagai penilaian seseorang terhadap penyakit serta perilaku sehat yang menyertainya (13,14).

Lima dimensi di dalam persepsi penyakit yaitu; identitas oleh penyakit, kontrol

pengobatan, kontrol pribadi, durasi siklus, durasi kronis, emosi tentang penyakit, penyebab penyakit, koherensi dan konsekuensi (10,12,13).

Penderita tuberculosis harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan penyakitnya dengan patuh minum obat yang ditentukan dari kemampuan penderita tuberculosis memahami persepsi terkait penyakit yang dideritanya (13,15). Persepsi positif terkait penyakit dimana seseorang dapat memahami dengan baik tentang penyakit dan cara untuk mengontrol penyakit, sebaliknya persepsi negatif dimana seseorang tidak dapat memahami dengan baik tentang penyakit dan tidak dapat mengontrol penyakitnya (10,15).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2020 untuk pasien TB paru yang ada di Puskesmas Depok II Sleman tahun 2019 sebanyak 41 orang dan kasus TB paru pasien baru sebanyak 39 orang dan pasien dengan kasus TB Paru kambuh sebanyak 2 orang. Pasien yang pindah sebanyak 5 orang. Jumlah pasien pada tahun 2019 yang masih berobat di Puskesmas Depok II Sleman terdapat 36 orang. Penambahan pasien TB Paru pada bulan Januari 2020 sebanyak 2 orang, jadi total pasien TB Paru yang berada di Puskesmas Depok II Sleman sebanyak 38 orang.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Depok II Kabupaten Sleman”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan) pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Sleman.
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Sleman.
- c. Mengetahui persepsi penyakit pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Sleman.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau literatur bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan sebagai upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi profesi keperawatan

Dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai literatur dan pedoman dalam menerapkan asuhan keperawatan medikal bedah khususnya pada pasien dengan masalah penyakit paru dalam upaya pengendalian penyakit tuberkulosis paru dengan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien, serta dapat menambah pengetahuan bagi tenaga kesehatan dalam menangani pasien dengan penyakit tuberkulosis paru.

b. Bagi Universitas Alma Ata

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber dan referensi dalam ilmu keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata yang berkaitan dengan penatalaksanaan pada pasien tuberkulosis paru mengenai persepsi penyakit dan kepatuhan minum obat.

c. Bagi keluarga dan masyarakat

Guna meningkatkan pengetahuan penderita tuberkulosis paru tentang penyakit yang dideritanya, pengertian dari tuberkulosis paru, tanda dan gejala tuberkulosis paru, cara penularan tuberkulosis paru, pengobatan tuberkulosis paru, pencegahan tuberkulosis paru, dan Pengawasan Menelan Obat (PMO) pada pasien tuberkulosis paru.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber telaah lebih lanjut dan menjadi kesempatan bagi peneliti dalam menerapkan

ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan kemudian dapat diterapkan langsung kepada masyarakat mengenai persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Depok II Kabupaten Sleman.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi literatur dan menerangkan intervensi mengenai persepsi penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Cholis, Maghfir Ibnu (16)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Klien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman	Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru BTA positif dengan nilai <i>p value</i> 0,009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen pada penelitian terdahulu sama dengan variabel dependen pada penelitian yang akan dilakukan yaitu kepatuhan minum obat 2. Subjek pada penelitian terdahulu sama dengan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pasien tuberkulosis paru 3. Metode penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu rancangan metode <i>cross sectional</i> 4. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen pada penelitian terdahulu yaitu dukungan keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu persepsi penyakit 2. Analisis pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan fisher exact test, sedangkan analisis penelitian yang akan dilakukan yaitu <i>Uji Korelasi Pearsons</i>

				<i>total sampling</i>
2.	Aris Widiyanto (17)	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten	Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien TB BTA positif di Puskesmas Delanggu Klaten, dimana nilai signifikansi (P) 0,006 dengan $\alpha = 5\%$ maka $P < 0,05$.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan metode Cross Sectional 2. Subjek pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pasien tuberkulosis paru. <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen pada penelitian terdahulu adalah kepatuhan minum obat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi penyakit 2. Variabel dependen pada penelitian terdahulu adalah kesembuhan pasien, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kepatuhan minum obat. 3. Analisa data pada penelitian terdahulu menggunakan uji <i>Chi Square</i>, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>Uji Korelasi Pearsons</i>.

					4. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu adalah <i>random sampling</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah teknik <i>total sampling</i> .
3	Dyah Kusumoningrum (18)	Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien TB Paru BTA Positif Di UPT Puskesmas Bener	Hasil penelitian didapatkan angka kepatuhan minum obat dan kesembuhan yang tinggi, tetapi angka kepatuhan minum obat yang tinggi tidak mempengaruhi kesembuhan pasien TB Paru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pasien tuberkulosis paru 2. Metode penelitian pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan rancangan metode <i>cross sectional</i> 3. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan teknik <i>total sampling</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen pada penelitian terdahulu adalah kepatuhan minum obat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi penyakit 2. Variabel dependen pada penelitian terdahulu adalah kesembuhan pasien, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kepatuhan minum obat

-
3. Analisa data pada penelitian terdahulu menggunakan *fisher exact test*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah *Uji Korelasi Pearson*
-

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2018;. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/17030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
2. Dinkes DIY. Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Dinas Kesehatan DIY [Internet]. 2017;1–224. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_DIY_2017.pdf
3. WHO. WHO Global Tuberculosis Report. 2019.
4. Sleman DK. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018. 2018;
5. Sleman DK. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. 2019;6.
6. Rindy Purnampunu, Franckie R.R Maranis FKK. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Dorongan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Paru Di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara. 2018;7(4).
7. Sari NLPDY. Pemanfaatan SMS Gateway sebagai Upaya Optimalisasi Program DOTS dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru J Kesehatan Terpadu [Internet]. 2017;1(2):54–63. Available from: <http://jurnal.uidhirabali.ac.id/index.php/kesehatan/article/viewFile/268/246>
8. Yeti A, Candravati E, A.W RC. Pengetahuan Pasien Tuberculosis Berimplikasi Terhadap Kepatuhan Berobat. J Care. 2015;3(2):35–44.
9. Mughfir Ibnu Cholis, Fatimah SYAU. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Klien Tuberculosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman. Alma Ata Yogyakarta; 2019.
10. Dyah Kusumaningrum, Febrina Suci Hati LE. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien TB Paru BTA Positif Di UPT Puskesmas Bener. Universitas Alma Ata; 2017.
11. Machfoedz I. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Fitramaya; 2018.

12. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
13. Desy Fitri Maulidia. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. 2014;
14. Muchtar NH, Herman D, Yulistini Y. Gambaran Faktor Risiko Timbulnya Tuberkulosis Paru pada Pasien yang Berhujung ke Unit DOTS RSUD Dr. M. Djamil Padang Tahun 2015. *J Kesehatan Andalas*. 2018;7(1):80.
15. Oktavia S, Mutahar R, Destinatania S. Analisis Faktor Risiko Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang Analysis Of Risk Factors For Pulmonary Tb Incidence In Work Area Health Kertapati Palembang Pendahuluan World Health Organization (Who), Menyatakan Tubercullosis (Tb) 2016;7(2):124–38.
16. Canra, Wahyuningsih SI. Hubungan Illness Perception Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Darul. Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2019.
17. Iriawati NM, Siagian IET, Ottay RI. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *J Kedokt Komunitas Dan Trop* 2016;4(1).
18. Indahwati R. Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *اقتصادی پژوهشهای فصلنامه* [Internet]. 2019;3(Novembere). Available from: <http://dx.doi.org/10.1101/843326>
19. Widyatmi NPS. Hubungan Persepsi Terhadap Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendalsari Malang. *Foreign Aff*. 2017;91(5):1689–99.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan RI [Internet]. 2018;1. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/1803050005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html><http://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016 [Internet]. Profil Kesehatan Provinsi Bali. 2016. 1–220 p. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/puskesmas/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
3. Dinkes DIY. Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. Dinas Kesehatan DIY [Internet]. 2017;1–224. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/14_DIY_2017.pdf
4. WHO. WHO Global Tuberculosis Report. 2019.
5. Sleman DK. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018. 2018;
6. Sleman DK. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. 2019;6.
7. Antara H, Keluarga D, Derongan D, Kesehatan P, Kepatuhan D, Penderita B, et al. Likupang Kabupaten Mahahasa Utara. J KESMAS. 7(4).
8. Sari NLPDY. Pemanfaatan SMS Gateway sebagai Upaya Optimalisasi Program DOTS dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. J Kesehat Terpadu [Internet]. 2017;1(2):54–63. Available from: <http://jurnal.undhiabali.ac.id/index.php/kesehatan/article/viewFile/268/246>
9. Yeti A, Cardrawati E, A.W RC. Pengetahuan Pasien Tuberculosis Berimplikasi Terhadap Kepatuhan Berobat. J Care. 2015;3(2):35–44.
10. Suadnyani Pasek M, Suryani N, Murdani PK. Hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis dengan kepatuhan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Buleleng. J Magister Kedokt Kel. 2013;1(1):14–23.
11. Novani D, Suwandono A, Trihadi D, Adi MS, Suwondo A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Minum Obat Tuberkulosis. VISIKES J Kesehat Masy [Internet]. 2017;16(1). Available from: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/1844>

12. Bangga R dwi. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen B-IPQ (Brief Illness Oerception Questionnare) Versi Indonesia Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkharie Kota Pontianak. Skripsi Progr Stud Farm Fak Kedokt Univ Tanjungpura Pontianak [Internet]. 2016;1–8. Available from: <http://taust.kapendidikan.com/wp-content/uploads/2013/05/Uji-Validitas-dan-Reliabilitas.Gilang-AM1.pdf>
13. Devi Wulandari DP. Pengaruh Illnes Perception, Dukungan Sosial, dan Health Locus of Control terhadap Kepatuhan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *J Univ Paramadina*. 2015;12:1254–89.
14. Indrayana S, Guo SE, Lin CL, Fang SY. Illness Perception as a Predictor of Foot Care Behavior Among People With Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *J Transcul Nurs*. 2019;30(1):17–25.
15. Arifin FF. Hubungan Antara Persepsi Tentang Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipoglukemik Oral (OHO) Di Puskesmas Srandol Kota Semarang (Skripsi) [Internet]. Vol. 2002. Universitas Diponegoro Semarang. 2015. Available from: <http://waset.org/publications/14223/soil-resistivity-data-computations-single-and-two-layer-soil-resistivity-structure-and-its-implication-on-earthing-design%0Ahttp://www.jom.ac.in/fad/johelp/data/DotNet/Ethical%0Asecurity.pdf%0Ahttp://link.springer.com/10.10>
16. Maghair Ibnu Cholis, Fatimah SYAU. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Klien Tuberculosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman. Alma Ata Yogyakarta; 2019.
17. Widiyanto A. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien Tuberculosis Paru BTA Positif Di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. :7–12
18. Dyah Kusumaningrum, Febrina Suci Hati LE. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien TB Paru BTA Positif Di UPT Puskesmas Bener. Universitas Alma Ata; 2017.
19. Sofri FM, Sukartini T, Ulfiana E. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Berdasarkan Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari, Kabupaten Jember. *Indones J Community Heal Nurs* [Internet]. 2019;2(2). Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11904>
20. Utama SYA. Keperawatan Medikal Bedah Sistem Respirasi. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish; 2017.
21. Lintang P, Universitas P, Malang N. Faktor Yang Berhubungan dengan

- Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Karsa Husada Batu. 2019;1(1):28–38.
22. Sandha L, Sari K. Tingkat Pengetahuan dan Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis (TB) di Desa Kecamatan Islam Kecamatan Bebandem Karangasem-Bali. E-Jurnal Med. 2017;6(12):131–9.
 23. Ahmadi MLIWi. Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Pemeriksaan Keluarga Kontak Tuberkulosis Di Kabupaten Pamekasan. J Jln Keperawatan [Internet]. 2018;13. Available from: <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
 24. Yunita Zahrotul Awalih BA. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberculosis Paru Di Puskesmas Janti Kota Malang. J Cher Inf Model. 2013;53(9):1689–92.
 25. Widianingrum FR. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. Skripsi Universitas Airlangga Surabaya; 2017.
 26. Novilia S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien tuberkulosis di rumah sakit tk ii putri hijau medan tahun 2017 suzan novilia. 2019;3(4):106–20.
 27. Pakpahan JY. Hubungan Perilaku Merokok Dan Status Gizi Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Poli Paru RSUD Kota Dumai. J Kesehatan Husada Gemilang. 2019;2(7):1689–99.
 28. Wahyu Kartiko Nugroho, Wahyu Rizky SYAU. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Depok III Sleman. Alma Ata Yogyakarta; 2019.
 29. Wulandari D. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sakit Terpadu Tahun 2015. J Adm Rumah Sakit. 2015;2(1):17–28.
 30. Djodjodibroto D. Respirologi (Respiratory Medicine). Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2014.
 31. Kurniawati ND. Hubungan Persepsi Penyakit Dengan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Universitas Jember; 2018.
 32. Suharna. Situasi P2 TB DIY Dinas Kesehatan DIY. Yogyakarta; 2017.

33. Beauty AL. Hubungan Antara Persepsi dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Baru Tuberkulosis Paru (Studi Kasus di Puskesmas Mejobo Kabupaten Kudus). Skripsi Univ Negeri Semarang [Internet]. 2016; Available from: <https://lib.unnes.ac.id/27861/>
34. Andarmoyo S. Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ponorogo. Pros Semin Nas Pendidik [Internet]. 2015;(November):600–5. Available from: <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/seminasdik2015/article/viewFile/276/76>
35. Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2. Jakarta: EGC; 2013.
36. Septiana Riski Sari, Susiana Sariyati BIY. Hubungan Persepsi Dan Peran Suami Dengan Kepatuhan Minum Tablet FE Pada Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2018.
37. Putri, Erla Rianingsih, Arantika Meidya Pratiwi BIY. Hubungan Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Kader Komunitas Dengan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Dusun Pandeyan Desa Bangunharjo. Universitas Alma Ata; 2019.
38. Lorensia A, Yulia R, Wahyuningsas IS. Hubungan Persepsi Penyakit (Illness Perception) dengan Kontrol Gejala Asma pada Pasien Rawat Jalan. Media Pharm Indones. 2017;1(2):92.
39. Nur Isnaini U, Astuti D, Pradnya Paramita D. Persepsi tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang Bertempat Tinggal di Kos dan di Rumah di Kasihan, Bantul. J Ners dan Kebidanan Indones. 2016;2(3):128.
40. Hasinuddin M, Yulianto S, Suhron M. Old Bemorality (Older Community Being More Healthy) Improvement Efforts Through Independence Elderly Posyandu Based on Hierarchical Class System of Abraham Maslow. Indones Nurs Educ Clin. 2018;2(2):228.
41. Safa M, Tubagus A, Suerni T, Susanto W, Studi P, Keperawatan I, et al. Hubungan Lama Rawat Inap Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pasien Skizofrenia Berstatus Menikah. Lama Rawat Ina. 2016;4:126–31.
42. Aganti GN. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Jetis 2 Bantul. Universitas Alma Ata; 2017.
43. Sari ID, Mubasyiroh R, Supardi S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di

- Jakarta Tahun 2014. Media Penelit dan Pengemb Kesehat. 2017;26(4):243–8.
44. Achir Yani S Hamid KI. Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka. Indonesia: Elsevier; 2017.
 45. Machfoedz I. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Fitramaya; 2018.
 46. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. 3rd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
 47. Machfoedz I. Bio Statistika. 5th ed. Yogyakarta: Fitramaya; 2018.
 48. Sofyan Indrayana SYF. Validitas dan Reliabilitas The Brief Perception Questionnaire versi Bahasa Indonesia pada Pasien Diabetes Mellitus. J Kebidanan dan Keperawatan. 2019;10(1).
 49. Canra, Wanyuningsin SI. Hubungan Illness Perception Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II Bantul. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2019.
 50. Asra Septia, Siti Rahmalia FS. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. 2019;2(2):21.
 51. Desy Fitri Maulidia. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. 2014;
 52. Muchtar NH, Herman D, Yulisani Y. Gambaran Faktor Risiko Timbulnya Tuberkulosis Paru pada Pasien yang Berkunjung ke Unit DOTS RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2015. J Kesehat Andalas. 2018;7(1):80.
 53. Oktavia S, Mutahar R, Destriatania S. ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERTAPATI PALEMBANG ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR PULMONARY TB INCIDENCE IN WORK AREA HEALTH KERTAPATI PALEMBANG. 2016;7(2):124–38.
 54. Anuruddin R, Abdullah T, Kesehatan D, Bone K. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PARU PADA MASYARAKAT DI PROPINSI SULAWESI SELATAN 2007. 2010;6(4).
 55. Lorensia A, Suryadinata RV, Sudaryatmono MBI. Pengaruh illness perception terhadap fungsi paru pasien asma rawat jalan. 2020;1(1).
 56. Indahwati R. Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. اف تصادي پژوهشهاي فصلنامه

[Internet]. 2019;3(Novembere). Available from:
<http://dx.doi.org/10.1101/843326>

57. Indahwati R. Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *اق تصادي پ ژوهشهاي رسيدنامه*. 2019;3(Novembere).
58. Irnawati NM, Siagian IET, Ottay K. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotabagau. *J Kedokt Komunitas Dan Trop*. 2016;4(1).
59. Sutarto S, Fauzi YS, Indriyani F, Sumekar RW DW, Witowo A. Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *J Kesehat*. 2019;10(3):405.
60. Widyatmi NIPS. Hubungan Persepsi Terhadap Penyakit Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Keridalsari Malang. *Foreign Aff*. 2017;91(5):1689–99.